



Proses Menulis Cerita Anak¹

Oleh
Else Liliani²
(FBS UNY)

Pengantar

Setiap orang memiliki antusiasme untuk mengetahui suatu informasi, tidak terkecuali anak. Informasi berupa ilmu dan pengetahuan itu dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik pendidikan formal maupun informal, serta dapat diupayakan melalui pendidikan yang aktif, rekreatif, dan reflektif. Pola pengajaran demikian dapat ditemukan dalam sastra. Karena, sastra tidak saja menyuguhkan sesuatu yang menghibur, melainkan juga memberikan manfaat (Teeuw, 2003:55). Meminjam kata-kata Horace, sastra memberikan dua fungsi, yakni *dulce et utile*, atau bermanfaat dan menyenangkan.

Fungsi *dulce et utile* tidak terkecuali terdapat dalam cerita anak. Tragedi tsunami di Aceh 2004 lalu menyisakan sebuah kepedihan, sekaligus pelajaran yang sangat mahal dan berharga. Penduduk Simeuleu sebagian besar diselamatkan oleh cerita warisan nenek moyang yang intinya adalah pesan untuk segera menyelamatkan diri ke perbukitan ketika bumi berguncang hebat.. Sehingga, ketika gempa besar terjadi, serta merta mereka berlarian menuju tempat yang lebih tinggi (perbukitan). Hasilnya, tidak begitu banyak korban jatuh di Simeuleu!

Dari peristiwa itu, kita dapat mengambil intisari, bahwa cerita tidak saja sekedar alat untuk menghibur. Namun, cerita dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendidik dan menyebarluaskan wawasan atau pengetahuan. Lagipula, cerita merupakan salah satu metode pengajaran yang menyenangkan dan lebih mengena daripada metode skolastik yang lebih mengedepankan aspek intelektual (IQ).

Siapa Saja Penulis Cerita Anak Itu?

¹ Makalah disampaikan dalam kegiatan pelatihan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) bagi guru TK ABA se-Kabupaten Sleman di SMA Muhammadiyah Sayegan Sleman, pada 27 November 2006

² Staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY, pengampu mata kuliah Kajian Sastra Anak



Sastra (baca: cerita anak) tidak jatuh dari langit. Sastra itu 'mengada'. Yang 'mengadakan' adalah penulis-penulisnya. Siapa pun dapat menjadi penulis cerita anak. Nenek moyang kita adalah (juga) pencerita yang ulung. Terbukti, hampir setiap daerah memiliki cerita rakyat yang beragam. Kita sendiri, dengan demikian, dapat pula menjadi seorang penulis.

Menulis kreatif (*creative writing*), termasuk di dalamnya adalah sastra, bukan sekedar persoalan bakat atau tidak bakat. Menulis lebih merupakan kegiatan yang memerlukan kerja keras, disiplin, kreatif, imajinasi, tidak mudah menyerah, paham bahasa, wawasan, dan menguasai aspek kebahasaan. Banyak persyaratan memang, untuk menjadi seorang penulis (yang handal). Namun, pada dasarnya menulis bukan suatu hal yang sulit. Menulis pada hakikatnya adalah sebuah proses yang dapat dipelajari.

Menulis Cerita: Persoalan Proses

Sebagai sebuah proses, menulis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. tahap pra-penulisan;
2. tahap penulisan draf;
3. tahap revisi;
4. tahap penyuntingan, dan
5. publikasi.

Tahap pra-penulisan dilakukan oleh seorang penulis ketika dia hendak membuat sebuah cerita. Dalam tahapan ini, penulis perlu menentukan topik yang akan ditulisnya. Misalnya, apakah akan membuat cerita yang mengedepankan aspek pendidikan moral, atau pendidikan kemanusiaan, seperti: mencintai dan suka menolong terhadap sesama, menumbuhkan semangat kesetiakawanan sosial, menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama, kesukuan, dsb.

Berangkat dari topik yang sudah ditentukan, maka seorang penulis perlu menyiapkan sejumlah bahan yang akan dipergunakannya untuk membuat sebuah cerita. 'Bahan-bahan yang perlu diolah' itu berangkat dari sejumlah ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam sebuah karya.



Ide atau gagasan dapat berbentuk apa saja, dan dapat digali melalui beberapa cara. Membaca adalah cara yang efektif untuk menjangkau ide. Semakin kaya bacaan kita, tentulah semakin kaya ide-ide kita. Karenanya, seorang penulis dituntut untuk memperkaya bacaannya agar ide ceritanya semakin banyak, dan tidak monoton.

Selain dengan membaca, hasil pengalaman dan pengamatan juga dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menulis. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekeliling kita, tentu menarik untuk diangkat menjadi sebuah cerita. Pengalaman sebagai orang tua dan guru, pengamatan berinteraksi dengan peserta didik, dan berbagai fenomena yang dapat dijangkau oleh pancaindera kita tentulah akan menjadi sumber penulisan yang tak akan kering.

Setelah topik ditentukan, maka yang tak kalah penting adalah menentukan siapa 'calon pembaca' kita. Ini penting, karena dengan mengetahui siapa calon pembaca (atau penyimak cerita) itu, kita dapat menentukan cara 'bagaimana' supaya cerita kita sampai kepada mereka.

Anak-anak TK masuk dalam tahapan pra-operasional (2-7 tahun). Mereka yang termasuk dalam tahapan ini memiliki beberapa karakteristik (Mitchelle, 2003:11). Beberapa karakteristik tersebut, antara lain adalah adanya sikap yang *self-orientation* atau melihat sesuatu hanya dalam perspektifnya. Anak dalam kategori ini sudah mulai dapat memahami apa yang terjadi di dunianya, meningkatkan pemahaman atas dirinya sendiri, lalu orang-orang di sekitarnya, dan mulai membangun kompetensi nalar-berpikarnya. Kemampuan dalam penguasaan bahasa pada anak-anak dalam tahapan ini cukup pesat, dan perlahan-lahan akan mulai menanggalkan keegosentrisannya. Pada tahapan inilah, anak-anak mulai mengumpulkan keahlian, pemahaman, dan berbagai strategi yang akan berpengaruh pada tahapan berikutnya (*concrete operational stage* dan *formal operational stage*).

Berdasarkan karakteristik anak pada tahapan pra-operasional itu, maka buku-buku yang laik untuk diberikan kepada mereka adalah buku-buku atau cerita sehari-hari yang mudah diidentifikasi (terjangkau) oleh anak. Misalnya: cerita yang menggambarkan hubungan kekeluargaan, persahabatan, dan komunitas-komunitas tertentu dengan menggunakan bahasa yang alami dan otentik (jujur,



lugas). Selain itu, ada baiknya jika cerita-cerita yang disuguhkan kepada mereka adalah cerita yang memungkinkan penyimak atau pembacanya dapat melakukan sejumlah prediksi dan memunculkan beberapa respons, seperti drama, gambar, percakapan, dan menulis.

Tahap penulisan draf dilakukan dengan menulis gambaran kasar dari cerita yang akan ditulis. Aspek konten (isi cerita) lebih ditekankan dalam tahapan ini, bukan pada unsur mekaniknya. Aspek konten itu antara lain: siapa saja tokoh-tokoh yang bermain dalam cerita itu, masalah apa yang akan diangkat, bagaimana alurnya –maju atau mundur (biasanya, untuk cerita anak, plot yang dipilih adalah jenis plot maju), *setting* (latar) cerita terjadi di mana, penentuan *ending* cerita, apa temanya, dst.

Tahap revisi dilakukan dengan membagi hasil pengembangan draf yang sudah jadi itu dengan rekan sejawat. Hasil tulisan perlu didiskusikan, misalnya, untuk mengetahui apakah cerita itu sudah dibangun dengan konsistensi alur dan penokohnya (nama, karakter), serta mengetahui respons dari cerita yang kita buat. Respons itu diperlukan untuk mengetahui kelayakan cerita. Masukan atau respons terhadap cerita dapat dimanfaatkan untuk membuat perubahan-perubahan yang memungkinkan, sejauh itu diperlukan dan tidak melenceng dari rencana atau maksud penulisan cerita.

Tahap editing atau penyuntingan adalah sebuah proses yang diperlukan untuk melihat apakah komposisi, teknik penulisan, bahasa serta kalimat yang kita gunakan sudah tepat atau belum. Hal-hal yang sifatnya mekanis perlu diperhatikan, karena membuat cerita toh tetap memerlukan wawasan kebahasaan.

Tahap publikasi adalah tahapan yang terakhir dalam proses menulis. Publikasi ini perlu dilakukan untuk melihat bentuk apresiasi yang muncul terhadap karya yang telah kita buat. Publikasi memerlukan kepercayaan diri. Boleh jadi, karya yang kita kirim ke media massa tidak langsung dimuat. Bahkan, penulis-penulis ternama pun pernah melewati tahapan seperti ini. Bisa jadi, tulisan kita yang belum dimuat itu disebabkan karena beberapa kekurangan. Jika tulisan kita akan dikirim ke media massa, maka kita memerlukan sejumlah pengetahuan akan media massa itu.



Profesionalisme Penulisan Cerita Anak: Sebuah Lahan yang Menjanjikan

Menulis bisa jadi karena hobi. Tapi jika hobi itu kita tekuni, maka menulis dapat menjadi sebuah profesi. Basino (2003:82) menyajikan sejumlah fakta mengenai kemungkinan dijadikannya penulisan cerita ini sebagai sebuah profesi. Beberapa fakta itu antara lain:

1. Sebuah penerbit terbesar di Indonesia dengan omzet Rp 20 miliar, 80% berasal dari buku cerita anak.
2. Dari 80% itu, tiga perempatnya berjenis komik (biasanya komik impor dari Jepang).
3. Penulis cerita anak dalam negeri yang masih langka, yang dapat memenuhi kriteria penerbit (kualitas dari segi isi, penulisan, pesan cerita yang jelas, naskah yang *market oriented*).
4. Saat ini, buku bacaan anak menempati posisi yang paling laris (*best seller*). Beragamnya jenis buku dengan format yang berbeda semakin membuat cerita anak menjadi terjangkau berbagai kalangan.
5. Semakin banyaknya koran atau majalah yang memberikan ruang bagi cerita anak.

Basino menilai, menulis cerita anak merupakan profesi yang cukup menjanjikan. Karena, dari setiap karya yang muncul di media massa dapat dihargai antara Rp 150.000, 00 sampai Rp 250.000, 00. Jika karya diterbitkan oleh penerbit, maka tinggal dihitung berapa royalti yang akan kita dapatkan: 10 % x harga buku x jumlah buku yang dicetak. Jadi, tidak ada ruginya jika kita mencoba merambah lahan itu!!

Beberapa Kiat dan Tips

Steven James, seorang penulis artikel dan cerita kenamaan di Amerika, memberikan beberapa kiat dan tips untuk memompa kreativitas penulis. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memompa kreativitas kita antara lain dengan:

1. *Mengeksplorasi L.I.F.E*



L adalah akronim dari *Literature* (bacaan, sastra), I adalah *Imagination* (imajinasi), F adalah *Folklore* (cerita rakyat), dan E adalah *Experience* atau pengalaman. Mengapa L, I, F, E itu perlu dieksplorasi sebanyak mungkin? Karena, L.I.F.E itu bisa memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam proses penulisan kita.

2. Ubah Perspektif!

Kreativitas bukan persoalan melihat apa yang tidak dilihat orang lain. Kreativitas adalah persoalan melihat apa yang akan dilihat orang lain. Ide-ide akan datang dari dunia yang kita temui, lewat beragam kacamata orang.

3. Biarkan hal-hal yang tak terduga terjadi

Jika kita merasa kekeringan ide, maka kita tak perlu stress. Kita memerlukan relaksasi. Khawatir karya kita tak akan selesai hanya akan menambah persoalan, tidak mengatasi persoalan. Jalan-jalan, menonton film, atau sejumlah kegiatan rekreatif lainnya justru bisa mendatangkan ide atau gagasan.

4. Tentukan Tulisannya!

Untuk mempermudah penulisan cerita, kita perlu menentukan jenis tulisan yang akan kita buat. Hal ini terutama dilakukan dalam tahap pra-penulisan.

5. Mencari Ungkapan (parallels or connections between things that seem to have nothing in common)

Ini berkaitan dengan kemampuan penulis untuk menciptakan idiom-idiom baru. Ungkapan-ungkapan yang sifatnya baru ini terutama ditemukan pada jenis tulisan sastra untuk orang dewasa. Untuk cerita anak, hal ini mungkin justru perlu dihindari. Gunakan bahasa yang terjangkau dan sesuai dengan karakteristik anak-anak.

6. Tanyakan hal-hal yang mungkin terjadi!



Cerita dapat dikembangkan dengan “what if?” atau “bagaimana jika.....”. Dengan mempertanyakan kemungkinan-kemungkinan ini, maka kebuntuan dalam mengembangkan tulisan akan teratasi.

7. Tanyakan Kembali Arahannya Mengapa Kita Menulis

Apa tujuan kita menulis, siapa sasaran tulisan kita, apa yang akan kita sampaikan, dipublikasikan ke mana karya kita, berapa tulisan yang akan kita buat, merupakan beberapa pertanyaan yang sangat penting, yang dapat membantu mengarahkan tulisan-tulisan kita.

Bahan Bacaan

Basino, Titis. 2003. “Profesionalisme dalam Penulisan Cerita Anak” dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pinkbooks.

James, Steven. 2002. “Pump Up Your Creativity” dalam *The Complete Handbook of Novel Writing*. Ohio: Writer’s Digest Books.

Mitchelle, Diana. 2003. *Children’s Literature: An Invitation to the World*. Boston: AB.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.